



Analisis Tindak Tutur Ilokusi Video “Sex Education” pada Saluran YouTube Neuron

Savira Nailil Hana^{1*}, Rizna Asticka², Noufal Azmi Widiyanto³, Esti Maurilla⁴, Firas Abid Zidan⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Amilia Buana Dewi Islamy⁷, Rina Rina⁸

¹⁻⁸ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : ^{1*}savirahana074@students.unnes.ac.id, ²riznaasticka@students.unnes.ac.id,

³noufalazmi79@students.unnes.ac.id, ⁴estimaurillaaa17@students.unnes.ac.id,

⁵firasabidzidan11@students.unnes.ac.id, ⁶asepppyu@mail.unnes.ac.id, ⁷amiliabuana@gmail.com,

⁸rinasari@mail.unnes.ac.id

Korespondensi penulis : savirahana074@students.unnes.ac.id

Abstract Humans as social creatures need language as a communication tool to share thoughts, feelings, and information. Language is a complex social phenomenon that is influenced by culture and social context. Pragmatics, which is a branch of linguistics that studies meaning in context, focuses on speech acts as a basic element in communication. This study aims to analyze the illocutionary speech acts (directive, expressive, commissive, declarative, and representative) that often appear on Neuron's YouTube channel, especially on playlists related to sex education. This research uses descriptive qualitative method and pragmatics theoretical approach, and collects data through literature study by referring to various scientific literatures relevant to the topic discussed. The focus of the study is to analyze the illocutionary speech acts in sex education videos on Neuron's YouTube channel, which discuss important issues such as HIV/AIDS, contraception, and transgender. Of the six videos in the “Sex Education” playlist analyzed, 91 illocutionary speech acts were found, consisting of 28 directive speech acts, 8 expressive speech acts, 11 commissive speech acts, 15 declarative speech acts, and 29 representational speech acts. This research is expected to provide insight into the use of illocutionary speech acts in Neuron's YouTube channel playlist and help viewers understand the messages conveyed in these sex education videos.

Keywords: speech, acts, pragmatics, illocution, neuron.

Abstrak Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berbagi pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh budaya serta konteks sosial. Pragmatik, yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam konteks, fokus pada tindak tutur sebagai elemen dasar dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi (direktif, ekspresif, komisif, deklaratif, dan representatif) yang sering muncul di saluran YouTube Neuron, khususnya pada daftar putar yang berkaitan dengan pendidikan seks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis pragmatik, serta mengumpulkan data melalui studi pustaka dengan merujuk pada berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Fokus penelitian adalah menganalisis tindak tutur ilokusi dalam video pendidikan seks di saluran YouTube Neuron, yang membahas isu-isu penting seperti HIV/AIDS, kontrasepsi, dan transgender. Dari enam video dalam daftar putar “Sex Education” yang dianalisis, ditemukan 91 tindak tutur ilokusi, yang terdiri dari 28 tindak tutur direktif, 8 tindak tutur ekspresif, 11 tindak tutur komisif, 15 tindak tutur deklaratif, dan 29 tindak tutur representatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam daftar putar saluran YouTube Neuron dan membantu pemirsa dalam memahami pesan yang disampaikan dalam video-video pendidikan seks tersebut.

Kata Kunci: tindak, tutur, pragmatik, ilokusi, neuron.

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, secara alami berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Untuk memfasilitasi hubungan tersebut, manusia membutuhkan suatu alat yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pikiran, perasaan, dan informasi. Alat yang paling fundamental dalam komunikasi manusia adalah bahasa. Bahasa merupakan hasil dari interaksi

kemampuan psikologis seseorang dengan lingkungan di sekitarnya (Isna, 2019). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi memiliki lima fungsi berupa fungsi ajakan, hiburan, eksplorasi, informasi, dan ekspresi (Rahmah, 2019). Tanpa bahasa, interaksi sosial yang kompleks dan mendalam seperti yang kita kenal saat ini tidak akan mungkin terjadi.

Bahasa merupakan wujud yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena salah satu fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia. Bahasa adalah sebuah fenomena sosial yang sangat rumit. Selain melibatkan aspek kebahasaan murni, bahasa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang kompleks (Prastiyawati & Emha, 2021). Oleh karena itu, meneliti bahasa hanya dari sudut pandang linguistik saja tidaklah cukup. Kita perlu mempertimbangkan konteks sosial dan situasi di mana bahasa digunakan. Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis satuan bahasa terkecil yang mengandung makna, yaitu tindak tutur. Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami tujuan atau maksud dibalik setiap ujaran yang diucapkan oleh penutur.

Pragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Oktapiantama & Utomo, 2021). Kajian pragmatik berupa bahasa serta konteks pada komunikasi agar dapat diperoleh suatu makna (Luqyana, et al., 2022). Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang relatif masih muda, telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Minat yang semakin besar dari para ahli bahasa terhadap pragmatik didorong oleh kesadaran akan pentingnya memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi yang sebenarnya. Para peneliti dan ahli bahasa mengakui bahwa bahasa tidak hanya sekadar kumpulan dari kata-kata, melainkan juga sebuah alat yang dinamis yang terus berevolusi seiring dengan perubahan pola pikir manusia, kemajuan teknologi, serta perkembangan budaya dan pendidikan. Dengan demikian, pragmatik menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami makna dan fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Budiasih, et al., 2017).

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa senantiasa menggarisbawahi pentingnya konteks dalam memahami makna sebuah tuturan (Kolamiah, 2011). Setiap konteks digramatiskan dan dikodifikasikan sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasanya (Kuswoyo, 2015). Konteks bisa berupa situasi fisik, sosial, maupun budaya berperan krusial dalam menjembatani kesenjangan antara maksud penutur dan pemahaman pendengar. Melalui pemahaman pragmatik, kita dapat menggali makna tersirat dibalik kata-kata yang diucapkan. Fleksibilitas bahasa memungkinkan sebuah kalimat dapat memiliki beragam interpretasi, tergantung pada konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian,

pragmatik tidak hanya sekedar mempelajari struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial yang dinamis.

Selain menyoroti pentingnya konteks, pragmatik juga mengkaji tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran dan merupakan dasar dari sebuah komunikasi (Damayanti, et al., 2022). Tindak tutur terdiri dari dua bentuk, yaitu penuturan langsung (lisan) dan penuturan tidak langsung (tulisan). Setiap kali kita berkomunikasi, kita sebenarnya melakukan tindak tutur (Maulidia, et al., 2023). Kata-kata yang kita ucapkan bukan hanya sekedar bunyi, melainkan juga membawa serta maksud dan tujuan tertentu. Baik si pembicara maupun lawan bicaranya sama-sama terlibat dalam melakukan tindakan ini. Agar maksud dan tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai dengan baik, maka kita perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Berkomunikasi memiliki berbagai tujuan, tidak hanya untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk membangun dan menjaga kenyamanan dalam interaksi sosial di masyarakat (Anitasari, et al., 2024). Dengan kata lain, berkomunikasi itu bukan hanya soal berbicara, tetapi juga tentang bagaimana kita berinteraksi satu sama lain (Tutiasri, 2016).

Dalam pragmatik, komunikasi bahasa dikaji dalam pemakaian yang nyata dalam masyarakat bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks dan situasi. Menurut Zamzami (2007, pp. 38-39) menjelaskan bahwa tindak bahasa merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Dalam kajian pragmatik, konsep tindak bahasa ini sering diidentikkan dengan "tindak tutur." Tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi antara penutur dan penutur lainnya dengan menggunakan media bahasa. Tindak tutur yang dimaksud yaitu bagaimana seseorang melakukan sesuatu yang berwujud bahasa. Tindak tutur merupakan bagian dari cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mempelajari tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa. Bahasa yang mana digunakan sebagai media komunikasi antara satu orang dengan orang lain dapat berupa tuturan yang memiliki makna pernyataan, pertanyaan, dan pertanyaan. Berdasarkan hal tersebut, Nababan (1987) dalam (Juwita, 2017) berpendapat bahwa pada praktik penggunaan bahasa yang sebenarnya terdapat tiga macam tindak tutur adalah sebagai berikut. (1) Tindak tutur lokusioner (locutionary acts) merupakan tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung dari kalimat itu sendiri. Tindak lokusioner sama sekali tidak mempermasalahkan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. (2) Tindak tutur ilokusioner (illocutionary acts), merupakan tindak melakukan semua dengan maksud dan fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, seperti membuat janji, membuat pernyataan, memerintah, dan lain-lain. (3) Tindak tutur perlokusioner

atau perlocutionary acts merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur.

Dalam tindak tutur, pemahaman mengenai maksud dan tujuan setiap ujaran menjadi sangat penting agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Ketika seseorang berbicara, bukan hanya informasi yang disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga terdapat maksud atau tujuan di balik ujaran tersebut yang dapat mempengaruhi respons pendengar. Misalnya, dalam tindak tutur ilokusioner, ungkapan yang disampaikan oleh penutur bisa saja memiliki makna tersirat, seperti permintaan atau perintah yang tidak dinyatakan secara langsung. Oleh karena itu, konteks dan situasi menjadi faktor penting yang membantu pendengar dalam menafsirkan maksud sebenarnya dari setiap tindak tutur. Selain itu, pemahaman terhadap tindak tutur perlokusioner memungkinkan pendengar menyadari dampak psikologis atau emosional yang mungkin ditimbulkan dari ujaran tersebut. Sebagai bagian dari kajian pragmatik, yang merupakan cabang ilmu linguistik, tindak tutur memerhatikan makna tuturan dalam komunikasi dengan memperhitungkan faktor luar bahasa, seperti situasi, konteks, dan peran penutur (Ariyadi, et al., 2021). Berdasarkan penelitian ini, kajian ini akan membahas lebih lanjut mengenai tindak tutur ilokusi yang sering muncul dalam video YouTube pada saluran Neuron, khususnya dalam daftar putar yang berkaitan dengan pendidikan seks.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur dalam komunikasi yang tidak hanya sebatas menyampaikan informasi atau pernyataan. Lebih dari itu, tindakan tutur ini juga berperan aktif dalam melakukan suatu tindakan (Putri, et al., 2022). Tindak tutur ilokusi selain berfungsi untuk mengatakan atau menceritakan sesuatu, tindak tutur ilokusi juga digunakan untuk melakukan sesuatu (Jahdiah, 2020). Ketika kita berbicara, kata-kata yang kita ucapkan tidak hanya sekadar bunyi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan atau memicu tindakan tertentu. Misalnya, ketika kita mengucapkan janji, kita tidak hanya menyampaikan informasi tentang niat kita di masa depan, tetapi juga melakukan tindakan berkomitmen untuk menepati janji tersebut. Dengan demikian, tindakan ilokusi merupakan alat yang sangat kuat dalam interaksi sosial karena memungkinkan kita untuk tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga untuk mempengaruhi orang lain dan menciptakan perubahan.

Tindak ilokusioner merupakan upaya mengenai apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (A'yuni & Parji, 2017). Searle (1969) dalam (Melani & Utomo, 2022) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis. Kelima jenis tersebut adalah direktif, ekspresif, komisif, deklaratif, dan representatif. Masing-masing jenis memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dalam

komunikasi. Selain memiliki beragam jenis, tindak tutur ilokusi juga hadir dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk ini dapat kita lihat dari jenis kalimat yang digunakan. Segi bahasa, kita mengenal tiga jenis kalimat dasar, yaitu: kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Ketiga jenis kalimat ini dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai macam tindak tutur ilokusi.

Dunia kini berada dalam genggamannya, terutama melalui *platform* seperti YouTube. Dengan sekali klik, kita dapat mengakses jutaan video dari seluruh penjuru dunia. YouTube telah menjadi jendela dunia bagi kita. Berkat *platform* ini, kita dapat menyaksikan beragam konten video yang tak terbatas, semuanya tersedia secara gratis dan mudah (Widyawati & Utomo, 2020). Kemudahan akses inilah yang membuat YouTube menjadi salah satu media sosial paling populer saat ini. Dengan jutaan video yang dapat diakses dari berbagai belahan dunia, YouTube telah menjadi salah satu media sosial paling populer yang mampu menyediakan konten tanpa batas. Berbagai jenis video edukatif, hiburan, hingga ilmiah, dapat dinikmati secara gratis dan tanpa batasan waktu, termasuk video-video dari saluran Neuron.

Saluran YouTube Neuron adalah salah satu contoh bagaimana *platform* ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pengetahuan tentang topik-topik yang sering dianggap tabu di masyarakat, seperti pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan upaya untuk mengajarkan dan membimbing anak agar memahami tujuan dan fungsi seks, sehingga seorang anak tidak melakukan perilaku yang menyimpang (Gunawan, 2016). Dalam daftar putar yang tersedia, saluran ini membahas berbagai isu terkait cara melawan HIV/AIDS, pengertian transgender dalam dunia kesehatan, dampak pornografi pada tubuh, mengenal kontrasepsi dan cara mencegahnya, mitos menstruasi, dampak dari masturbasi, pengertian seksual fetish, mitos-mitos mengenai penyakit menular seksual, pengertian intersex, dan masih banyak lagi. Saluran YouTube Neuron mengangkat tentang fakta-fakta dan harus dipelajari dalam bentuk pendidikan di masyarakat. Oleh karena itu, video-video daftar putar “*Sex Education*” dalam saluran YouTube Neuron tidak pernah lepas dari sebuah tuturan. Hal tersebut juga yang menjadi alasan mengapa sumber data dari penelitian ini adalah video yang diambil dari media sosial YouTube.

Dari uraian yang telah peneliti paparkan, maka peneliti meyakini dan tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai tindak tutur ilokusi dalam saluran YouTube Neuron pada daftar putar tentang pendidikan seks yang dapat dikaji lebih dalam mengenai tindak tuturnya pada video daftar putar tersebut, sehingga peneliti mengangkat judul untuk penelitian **Analisis Tindak Tutur Ilokusi Video “*Sex Education*” pada Saluran YouTube Neuron.**

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teoritis berupa pragmatik. Melalui metode kualitatif, data penelitian akan diuraikan dan disajikan secara naratif. Pendekatan kualitatif menawarkan cara yang unik untuk memahami data. Tidak hanya sekadar mengumpulkan angka, pendekatan ini menggali lebih dalam untuk mengungkap makna dan konteks sosial yang melingkupi data tersebut. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang sedang diteliti (Agusta, 2003). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih bersifat general, pendekatan kualitatif memungkinkan kita untuk melihat nuansa dan kompleksitas yang mungkin terlewatkan.

Menurut Ariyadi & Utomo (2020) analisis dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam data kualitatif. Data-data ini yang umumnya berupa kata-kata, narasi, atau hasil observasi dianalisis secara mendalam untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang suatu fenomena. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif lebih bersifat spesifik dan kontekstual, dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang cenderung mencari generalisasi. Menurut (Moleong, 2012) penggunaan penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang berfokus pada penggambaran mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Metode ini melibatkan analisis data kualitatif, seperti kata-kata dan elemen non-numerik lainnya untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang akurat, sistematis, dan faktual tentang suatu objek penelitian. Melalui metode ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan secara rinci apa yang terjadi, bagaimana hal itu terjadi, dan mengapa hal itu penting (Devy & Utomo, 2021). Metode deskriptif kualitatif ini digunakan karena analisis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam tuturan bahasa pada daftar putar video tersebut lebih condong pada pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggali makna kontekstual dan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka teoritis yang kuat dengan mengacu pada temuan-temuan penelitian sebelumnya serta berbagai sumber literatur terkait. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dibalik data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa terhadap fenomena yang sedang dikaji (Arikunto, 2010).

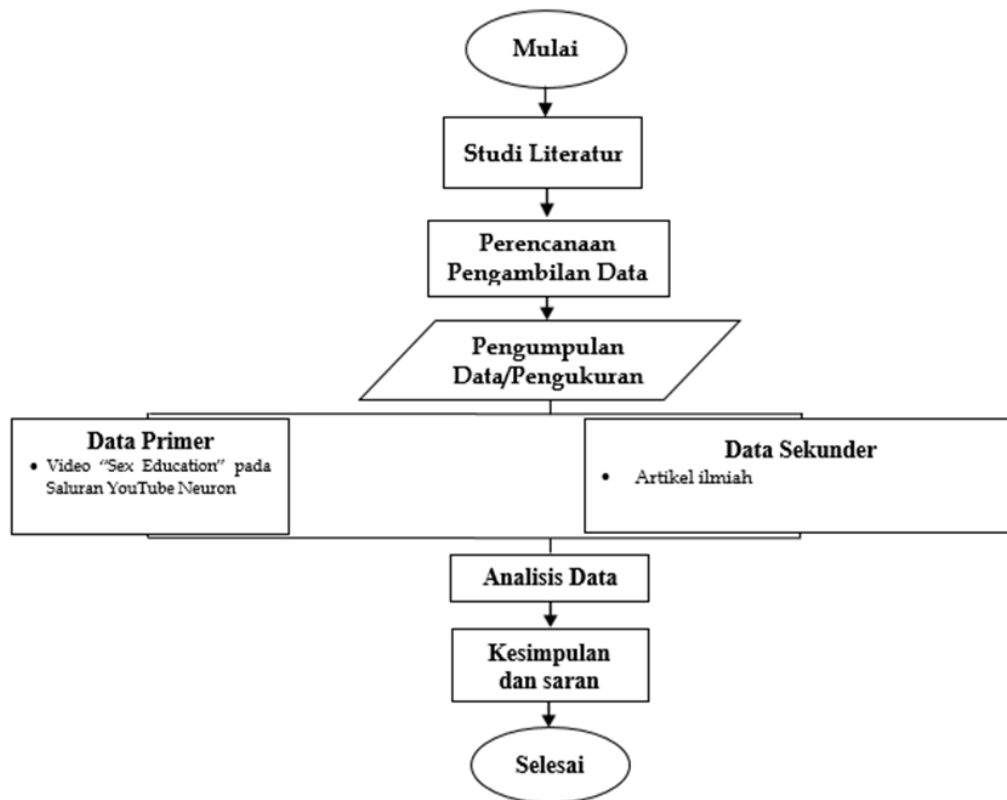
Langkah-langkah yang dilakukan meliputi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, tahap analisis tindak tutur, dan tahap penyuntingan. Tahap perencanaan dimulai dengan menentukan topik permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Topik-topik permasalahan yang diangkat seputar tataran pragmatik (Ratnafuri & Utomo, 2021). Tahap yang kedua adalah tahap pengumpulan data. Data yang dibutuhkan adalah data objek penelitian berupa analisis tindak tutur pada video “*Sex Education*” dalam saluran YouTube Neuron. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis tindak tutur yang digunakan pada video. Pada tahap ini merupakan fondasi yang sangat penting. Di tahap inilah, kita mulai menguji dan mengevaluasi permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui analisis secara mendalam dan cermat, kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas masalah yang dihadapi, sehingga dapat menyusun strategi yang tepat untuk menemukan solusi dan mengatasinya (Mafaza, et al., 2023).

Pengambilan data dalam artikel ini menggunakan teknik simak dan catat. (Mahsun, 2005) menyatakan bahwa teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan pada saat peneliti menyimak secara cermat video “*Sex Education*” pada saluran YouTube Neuron. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang autentik dan mendalam mengenai fenomena bahasa dalam tuturan pada video yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari teknik simak ini kemudian dituangkan dan dicatat secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut (Us’ariasih, et al., 2024). Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data yang diperoleh (Nisa, 2018). Teknik catat dilakukan untuk mencatat ujaran yang sesuai dengan tindak tutur yang sedang di analisis. Teknik simak catat merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada sebelumnya. Dengan teknik ini, peneliti secara aktif mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, atau literatur lain yang relevan dengan topik penelitiannya. Data-data yang diperoleh kemudian dicatat atau dikutip secara cermat, terutama pendapat para ahli yang dapat memperkuat landasan teori yang menjadi dasar penelitian tersebut. Proses ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka kerja yang kuat dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Aliyah, et al., 2022).

Setelah data dikumpulkan, data akan dianalisis menggunakan metode analisis data agih dan padan. Analisis agih didasarkan pada unsur kebahasaan itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Sementara itu teknik padan mengaitkan bahasa dengan faktor luar kebahasaan. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola bahasa yang muncul dalam video “*Sex Education*”

pada saluran YouTube Neuron dan bagaimana pola tersebut berkontribusi terhadap makna yang ingin disampaikan.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk penyajian formal dan informal. Hasil analisis data yang diperoleh dari video “Sex Education” pada saluran YouTube Neuron menunjukkan bahwa terdapat berbagai pola tindak tutur yang digunakan dalam video tersebut. Setiap pola memiliki konteks dan makna yang berbeda, bergantung pada situasi.



Gambar 1. Diagram Alir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan daftar putar video “Sex Education” pada saluran YouTube Neuron, ditemukan bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur. Tindak tutur adalah kegiatan di mana seseorang menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan sesuatu kepada mitra tutur. Ilokusi yang digunakan penutur. Dalam proses komunikasi ini, penutur dan mitra tutur saling bertukar informasi. Salah satu jenisnya, yaitu tindak tutur ilokusi, berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan, asalkan konteks dan situasi tuturan diperhitungkan dengan tepat (Rahmasari & Utomo, 2021). Terdapat 24 video dalam daftar putar “Sex Education” pada saluran YouTube Neuron, dan peneliti mengambil 6 dari 24 video untuk dianalisis terkait tindak tutur ilokusi. 6 video tersebut

antara lain “Melawan HIV/AIDS”, “Transgender dalam Dunia Kesehatan”, “Pornografi: Apa Dampaknya pada Tubuh?”, “Apa Saja Cara Mencegah Kehamilan?”, “Menggunakan Hormon untuk Mencegah Kehamilan”, “Vasektomi dan Sterilisasi.

Analisis tindak tutur ilokusi dalam 6 video terpilih ini, bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan pembicara dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan seks. Pendekatan ini dapat membantu memahami cara penutur menyampaikan informasi secara eksplisit maupun implisit kepada pemirsa yang lebih luas. Setiap tindak tutur ilokusi, seperti tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, deklaratif, dan representatif, membawa makna tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton/pendengar terhadap materi yang disampaikan. Dengan menganalisis pola penggunaan tindak tutur dalam konteks topik-topik sensitif seperti kesehatan seksual, HIV/AIDS, transgender, kontrasepsi, hingga mitos seputar menstruasi dan masturbasi, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih dalam tentang strategi komunikasi yang digunakan dalam video-video ini. Berikut tabel analisis tindak tutur ilokusi video “*Sex Education*” pada saluran YouTube Neuron.

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Tuturan
1.	Tindak Tutur Direktif	28
2.	Tindak Tutur Ekspresif	8
3.	Tindak Tutur Komisif	11
4.	Tindak Tutur Deklaratif	15
5.	Tindak Tutur Representatif	29
	Total	91

Hasil penelitian ini berupa ujaran yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan yaitu; tindak tutur (1) direktif, (2) ekspresif, (3) komisif, (4) deklaratif, (5) representatif. Selain menganalisis jenis tindak tutur yang ada dalam video “*Sex Education*”, penelitian ini juga menganalisis penggolongan bentuk tuturannya. Berikut uraian tindak tutur ilokusi yang ada pada daftar putar video “*Sex Education*” beserta penggolongan bentuk tuturannya.

3.1 Tindak Tutur Direktif pada Video “*Sex Education*” dalam Saluran YouTube Neuron

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang memiliki tujuan mendorong lawan bicara untuk melakukan sesuatu (Oktapiantama, et al., 2023). Sedangkan, peneliti lain berpendapat bahwa, Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang memiliki tujuan untuk menghasilkan

suatu tindakan yang diucapkan oleh pembicara (Nifmaskossu, et al., 2019). Berdasarkan dua pendapat tersebut, tindak tutur direktif dapat disimpulkan sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mendorong lawan bicara melakukan tindakan tertentu yang diinginkan oleh pembicara. Tindak tutur ini tidak hanya mengandung maksud untuk meminta atau memerintahkan, tetapi juga berorientasi pada pencapaian respons berupa tindakan dari lawan bicara sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam tuturan. Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur direktif sangat umum digunakan dan memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial yang efektif. Contoh-contoh dari tindak tutur direktif ini antara lain meliputi memerintah, menyampaikan permintaan, memberikan nasihat, mengajukan kritikan, atau menyampaikan larangan. Berdasarkan 28 data tindak tutur direktif yang ditemukan dalam daftar putar video "Sex Education" pada saluran YouTube Neuron, kami sajikan 6 diantaranya.

- (1) *"Ayo kita sama-sama memberi dukungan kepada saudara-saudara kita yang sedang berjuang melawannya"*

Konteks: Dalam video berjudul "Melawan HIV/AIDS" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Arthur Argantara ini bertujuan untuk mengajak pemirsa memberikan dukungan kepada penderita yang sedang melawan atau terkena HIV/AIDS. Pernyataan ini dimaksudkan untuk membangkitkan empati dan solidaritas kepada pemirsa agar lebih peduli terhadap isu-isu yang dihadapi oleh penderita HIV/AIDS serta memberikan semangat kepada mereka dalam perjuangan melawan penyakit tersebut.

Tuturan yang digunakan Arthur Argantara termasuk dalam tindak tutur ilokusi **direktif mengajak**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut muncul saat Arthur memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat kepada penderita HIV/AIDS untuk berjuang melawannya. Tuturan Arthur mengajak pemirsa untuk menghilangkan stigma sosial yang menghalangi keberanian penderita untuk datang berobat rutin. Kalimat "Ayo kita sama-sama memberi dukungan" menunjukkan ajakan kepada pemirsa untuk memberi dukungan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi mengajak. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Vina Sifa, Haryadi, dan Septina Sulistyaningrum pada tahun 2019. Terdapat analisis tuturan direktif mengajak, pada kalimat "Ke Saung Udjo yuk". Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur direktif mengajak, yaitu Kinasih mengajak Kang Bahar untuk pergi ke suatu

tempat. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari “Tindak Tutur Direktif dalam Video Preman Pensiun” (Fauzia, et al., 2019).

- (2) *“Sebagian dari kita mungkin tahu bahwa transgender dianggap oleh sebagian orang sebagai suatu penyakit mental. Tetapi, apakah benar seperti itu adanya?”*

Konteks: Dalam video berjudul "Transgender dalam Dunia Kesehatan", pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Arthur Argantara ini bertujuan untuk mengajukan pertanyaan kepada pemirsa mengenai pandangan yang menganggap transgender sebagai suatu penyakit mental, guna membuka diskusi dan mengundang pemirsa untuk mempertimbangkan kebenaran informasi tersebut. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mendorong pemirsa agar berpikir kritis terhadap stigma yang berkembang di masyarakat terkait transgender serta mendalami fakta yang lebih ilmiah dan akurat.

Tuturan yang digunakan Arthur Argantara termasuk dalam tindak tutur ilokusi **direktif bertanya**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut muncul saat Arthur mengajak pemirsa untuk berpikir kritis dan mempertanyakan anggapan umum mengenai transgender sebagai penyakit mental. Kalimat “Tetapi, apakah benar seperti itu adanya?” menunjukkan pertanyaan kepada pemirsa untuk memeriksa dan mengevaluasi ulang informasi yang ada. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi bertanya. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Rahmat Prayogi, Bambang Riadi, Rian Andri Prasetya pada tahun 2020. Terdapat analisis tuturan direktif bertanya, pada kalimat “Apa itu tabel atau grafik, Bu?”. Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur bertanya, yaitu saat seorang siswa menanyakan tentang tabel atau grafik kepada gurunya. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari “Tindak Tutur Direktif Bertanya pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X” (Prayogi, et al., 2020).

- (3) *“Siapa diantara kita yang tidak tahu apa itu video porno?”*

Konteks: Dalam video berjudul "Pornografi: Apa Dampaknya pada Tubuh?" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Arthur Argantara ini

bertujuan untuk menanyakan kepada pemirsa sejauh mana mereka mengetahui tentang video porno sebagai cara untuk memulai topik pembicaraan. Pernyataan ini dimaksudkan untuk membangun koneksi dengan pemirsa dan mempersiapkan mereka untuk menerima informasi yang akan disampaikan mengenai dampak pornografi terhadap tubuh, sekaligus memancing rasa penasaran agar pemirsa lebih fokus pada pembahasan selanjutnya.

Tuturan yang digunakan Arthur Argantara termasuk dalam tindak tutur ilokusi **direktif bertanya**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut muncul saat Arthur berusaha mengajak pemirsa untuk berpikir secara kritis tentang eksistensi dan dampak pornografi. Kalimat "siapa di antara kita yang tidak tahu apa itu video porno?" menunjukkan pertanyaan kepada pemirsa untuk berefleksi terhadap pemahaman mereka mengenai pornografi. Tuturan tersebut memiliki makna implisit yang secara halus mengisyaratkan bahwa semua orang yang mendengarnya mungkin sudah tahu apa itu video porno. Dengan kata lain, ada asumsi bahwa video porno adalah sesuatu yang umum atau dikenal luas, meskipun mungkin dianggap tabu untuk dibicarakan secara langsung. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi bertanya. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Kolamiah pada tahun 2011. Terdapat analisis tuturan direktif bertanya, pada kalimat "apakah itu ringkasan, ringkasan atau merangkum?". Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur direktif mengajak, yaitu guru bahasa Indonesia yang bertanya dan ingin memastikan kepada siswanya sejauh mana mereka memahami perbedaan antara meringkas dan merangkum. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali" (Kolamiah, 2011).

(4) *"Menurut kalian gimana? Mending kontrasepsi alami atau menggunakan penghalang?"*

Konteks: Dalam video berjudul "Apa Saja Cara Mencegah Kehamilan?" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Ariya ini bertujuan untuk mendorong pemirsa mempertimbangkan dan memberikan pendapat mereka mengenai pilihan kontrasepsi yang lebih sesuai antara metode alami atau penggunaan penghalang. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mengajak pemirsa

berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan memikirkan kelebihan serta kekurangan masing-masing metode kontrasepsi agar dapat membuat keputusan yang lebih sadar dan bijaksana.

Tuturan yang diucapkan oleh Ariya tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **direktif bertanya**. Berdasarkan konteks, pernyataan ini muncul saat Ariya ingin melibatkan pemirsa dalam diskusi tentang metode kontrasepsi. Kalimat “Menurut kalian gimana? Mending kontrasepsi alami atau menggunakan penghalang?” menunjukkan pertanyaan kepada pemirsa untuk berpartisipasi dengan memberikan pemikiran atau pendapat mereka. Oleh karena itu, ucapan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi bertanya. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Rahmat Prayogi, Bambang Riadi, Rian Andri Prasetya pada tahun 2020. Terdapat analisis tuturan direktif bertanya, pada kalimat ”Bu, gimana hasil ulangan kemarin?”. Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur bertanya, yaitu saat seorang siswa menanyakan hasil ulangan kepada gurunya. Tetapi objek analisis dari penelitian ini berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari “Tindak Tutur Direktif Bertanya pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X “ (Prayogi, et al., 2020).

- (5) *“Kontrasepsi penghalang seperti kondom kontrasepsi hormonal juga memiliki resiko seperti sakit kepala mual dan menstruasi yang tidak teratur Oleh karena itu ada pentingnya untuk berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu untuk menilai kecocokan dengan kontrasepsi tertentu ”*

Konteks: Dalam video berjudul "Menggunakan Hormon Untuk Mencegah Kehamilan" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Ariya ini menyampaikan saran kepada pemirsa untuk berkonsultasi dengan dokter sebelum memilih metode kontrasepsi, dengan tujuan menilai kecocokan dengan kontrasepsi tertentu dan memahami risiko yang mungkin terjadi, seperti sakit kepala, mual, atau menstruasi yang tidak teratur. Pernyataan ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada pemirsa agar mengambil langkah yang lebih bijaksana dan sesuai kebutuhan dalam memilih metode kontrasepsi.

Tuturan yang diucapkan oleh Ariya tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **direktif menyarankan**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut muncul saat Ariya memberikan saran kepada pemirsa mengenai pentingnya melakukan konsultasi medis agar mereka dapat memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan mereka. Kalimat "ada pentingnya untuk berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu" menunjukkan saran yang ditujukan kepada pemirsa untuk mendapatkan rekomendasi profesional sebelum menggunakan kontrasepsi tertentu. Oleh karena itu, ucapan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi menyarankan. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Roli Stambo dan Syahrul Ramadhan tahun 2019. Terdapat analisis tuturan direktif menyarankan, pada kalimat "Bahkan saya usulkan kapan saatnya supaya masjid-masjid yang ada di Indonesia yang cukup dimana-mana, tidak ada satu desa satu kampung satu kota satu provinsi pasti ada masjid dan mushola". Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur direktif menyarankan, yaitu Syeikh Ali menyarankan para jama'ahnya agar lebih baik membangun pondok pesantren karena masjid-masjid di Indonesia sudah banyak, Syeikh Ali juga menyarankan kepada jama'ahnya masjid-masjid di Indonesia melahirkan hafidz-hafidz qur'an. Tuturan ini dituturkan agar para jama'ahnya menerima saran dari beliau. Tetapi objek analisis dari penelitian ini berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari "Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One" (Stambo & Ramadhan, 2019).

(6) *"Maka, jika Anda dan pasangan Anda mempertimbangkan antara dua prosedur tersebut, vasktomilah pilihan yang tepat"*

Konteks: Dalam video berjudul "Vasektomi dan Sterilisasi" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Ariya ini memberikan saran kepada pemirsa bahwa vasektomi adalah pilihan yang tepat jika mereka dan pasangan sedang mempertimbangkan prosedur kontrasepsi yang efektif. Pernyataan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pemirsa agar dapat membuat keputusan yang tepat dan terinformasi berdasarkan kebutuhan serta kondisi pasangan terkait metode kontrasepsi permanen.

Tuturan yang diucapkan oleh Ariya tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **direktif menyarankan**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut muncul saat Ariya memberikan saran kepada pemirsa untuk mempertimbangkan vasektomi sebagai pilihan yang

baik dalam kontrasepsi jika mereka sedang membandingkan beberapa prosedur. Kalimat “vasektomilah pilihan yang tepat” menunjukkan anjuran atau rekomendasi kepada pemirsa agar memilih opsi tersebut. Oleh karena itu, ucapan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi menyarankan. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Farrah Fitriah dan Siti Sarah Fitriani pada tahun 2017. Terdapat analisis tindak tutur direktif menyarankan, pada kalimat “ini buku catatan ini akan menceritakan semuanya. Di dalamnya terdapat rahasia tentang apapun yang ku ketahui. Aku ingin kamu titipkan ini pada Indah. Selepas kepergianku”. Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur direktif menyarankan, yaitu Al-Hijri menyarankan untuk memberikan buku catatan yang berisi banyak tentang kisah seorang Meurah Muda kepada Indah. Selain itu, Meurah juga meminta Al Hijri agar buku catatannya diberikan kepada Indah setelah kepergian Meurah Muda. Tetapi objek analisis dari penelitian ini berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari “Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi “ (Fitriah & Fitriani, 2017).

3.2 Tindak Tutur Ekspresif pada Video “Sex Education” dalam Saluran YouTube Neuron

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan emosi dan sikap (Faroh & Utomo, 2020). Tindak tutur ekspresif juga dapat di deskripsikan sebagai tindak tutur yang ditujukan kepada penutur agar tuturan penutur dimaknai sebagai evaluasi atau penilaian terhadap sesuatu yang disebutkan dalam tuturan tersebut (Anggraeni & Utomo, 2021). Jadi dapat disimpulkan, Tindak tutur ekspresif adalah komunikasi yang menyampaikan emosi, sikap, atau penilaian penutur terhadap suatu hal yang disebutkan dalam tuturan. Jenis tindak tutur ini mencakup berbagai bentuk, seperti meminta maaf ketika merasa bersalah, mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan, memberikan ucapan selamat untuk merayakan pencapaian orang lain, hingga memuji sebagai tanda apresiasi. Berdasarkan 8 data tindak tutur Ekspresif yang ditemukan dalam daftar putar video “Sex Education” pada saluran YouTube Neuron, kami sajikan 2 diantaranya.

(1) “Terima kasih dan sampai ketemu di video selanjutnya!”

Konteks: Dalam video berjudul "Melawan HIV/AIDS" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Arthur Argantara ini menyampaikan rasa terima kasih kepada pemirsa yang telah menonton video tersebut sekaligus

mengharapkan keterlibatan pemirsa pada video-video selanjutnya. Pernyataan ini dimaksudkan untuk menciptakan kesan akhir yang positif, memperkuat hubungan dengan pemirsa, dan mendorong mereka untuk terus mengikuti konten yang disajikan oleh saluran tersebut.

Tuturan yang diucapkan oleh Arthur Argantara tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **ekspresif mengucapkan terima kasih**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut muncul saat Arthur mengakhiri video dengan ungkapan apresiasi kepada pemirsa. Kalimat "Terima kasih dan sampai ketemu di video selanjutnya!" menunjukkan penghargaan kepada pemirsa atas waktu dan perhatian mereka, serta keinginan untuk menjaga hubungan baik dengan pemirsa. Oleh karena itu, ucapan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang memiliki fungsi mengucapkan terima kasih. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Cintya Nurika Irma pada tahun 2017. Terdapat analisis tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih, pada kalimat "Selamat malam, bapak guru gokil. Terima kasih kedatangannya," ucap Rhenald Kasari. Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, yaitu Bapak guru gokil telah datang dari Jogja ke Jakarta. Rasa senang penutur ditunjukkan dengan kesantunan menyambut lawan tutur dengan berjabat tangan sembari tersenyum. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari "Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali" (Irma, 2017).

(2) *"Kami sangat menghargai diskusi yang terstruktur dan sehat"*

Konteks: Dalam video berjudul "Transgender dalam Dunia Kesehatan" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Arthur Argantara ini menyampaikan penghargaan kepada pemirsa yang berpartisipasi dalam diskusi dengan cara yang terstruktur dan penuh rasa hormat. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mendorong budaya diskusi yang sehat, saling menghormati, dan konstruktif, sekaligus memperkuat interaksi positif antara pembicara dan pemirsa dalam membahas topik yang sensitif.

Tuturan yang diucapkan oleh Arthur Argantara tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **ekspresif menyanjung**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut muncul saat Arthur mengapresiasi diskusi yang berlangsung secara teratur dan sehat di *platform* tersebut. Kalimat "Kami sangat menghargai diskusi yang terstruktur dan sehat" menunjukkan penghargaan

kepada pemirsa atas kualitas interaksi mereka dalam diskusi. Oleh karena itu, ucapan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang memiliki fungsi menyanjung. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Veranita Ragil Sagita dan Teguh Setiawan pada tahun 2019. Terdapat analisis tuturan ekspresif menyanjung atau memuji, pada kalimat “Kadang-kadang saya berubah pikiran juga jadi istri saya selain penyemangat, partner juga dalam mengambil keputusan. Dia juga cerdas, jadi kadang-kadang mengkritisi, ngomentarin postingan saya semua demi kebaikan kan tentunya.” Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur ekspresif menyanjung atau memuji, yaitu Ridwan Kamil mengatakan bahwa istrinya menjadi penyemangat dan juga partner dalam mengambil setiap keputusannya. Ia juga berkata bahwa istrinya cerdas dan sering memberikan komentar demi kebajikannya. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari “Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia” (Sagita & Setiawan, 2019).

3.3 Tindak Tutur Komisif pada Video “*Sex Education*” dalam Saluran YouTube Neuron

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan hal-hal tertentu (Aqilah, et al., 2024). Tindak tutur komisif adalah tindakan ilokusi yang berhubungan dengan komitmen terhadap suatu tindakan di masa mendatang (Habiburrahman, et al., 2020) Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang melibatkan komitmen penutur untuk melaksanakan tindakan tertentu di masa depan. Contoh tindak tutur ini seperti bersumpah, berjanji, mengancam, dan menawarkan, hal ini disebut tindak tutur komisif. Tindakan tutur ini dapat menjadi alat komunikasi yang efektif yang dapat membuat penutur benar-benar percaya pada kebenaran yang disampaikan, membuat mereka bertindak seperti yang diharapkan. Berdasarkan 11 data tindak tutur komisif yang ditemukan dalam daftar putar video “*Sex Education*” pada saluran YouTube Neuron, kami sajikan 2 diantaranya.

- (1) *“Maka, siapa pun yang menjalani prosedur ini harus memahami bahwa **kemungkinan besar prosedur ini benar-benar permanen**”*

Konteks: Dalam video berjudul “Vasektomi dan Sterilisasi” pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Ariya ini menyampaikan peringatan kepada pemirsa bahwa prosedur vasektomi dan sterilisasi memiliki konsekuensi yang bersifat permanen. Pernyataan ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada pemirsa

agar mempertimbangkan dengan matang keputusan mereka sebelum menjalani prosedur ini, sehingga dapat memastikan bahwa pilihan tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Tuturan yang diucapkan oleh Ariya tersebut termasuk dalam tindak tutur **ilokusi komisif memberi peringatan**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut muncul saat Ariya menekankan pentingnya pemahaman mengenai prosedur yang bersifat permanen bagi siapa saja yang memilih untuk menjalaninya. Kalimat "kemungkinan besar prosedur ini benar-benar permanen" menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa pemirsa memahami risiko yang terlibat. Oleh karena itu, ucapan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi memberikan peringatan. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Anis Rahmawati pada tahun 2020. Terdapat analisis tuturan komisif memberi peringatan atau mengancam, pada kalimat "Oleh karena itu, oleh karena itu, pemerintah memperingatkan kepada para kepala daerah, pejabat publik, aparat, dan masyarakat di seluruh Indonesia bahwa pemerintah akan menindak tegas dan melakukan penegakan hukum bila masih melakukan pengumpulan massa dalam jumlah besar." Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur komisif memberi peringatan atau mengancam, yaitu pemerintah telah memperingatkan kepada para kepala daerah, pejabat publik, aparat, dan masyarakat di seluruh Indonesia bahwa telah menindak tegasi dan menegakkan hukum jika masih ada yang melakukan pengumpulan massa dalam jumlah yang besar. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari "Analisis Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @sastgascovid.19.id (Kajian Pragmatik)" (Rahmawati, 2020).

(2) *"Jika ada topik yang kalian ingin kami bahas, kalian bisa tulis di kolom komentar, untuk kami lihat"*

Konteks: Dalam video berjudul "Melawan HIV/AIDS" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Arthur Argantara ini mengundang pemirsa untuk berpartisipasi dalam memberikan saran mengenai topik yang ingin mereka bahas di video mendatang melalui kolom komentar. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mendorong interaksi aktif antara pembicara dan pemirsa, serta memberikan ruang bagi pemirsa untuk berkontribusi dalam menentukan arah konten video yang akan datang.

Tuturan yang diucapkan oleh Arthur Argantara termasuk dalam tindak tutur ilokusi **komisif komitmen berjanji**. Berdasarkan konteks, pernyataan ini muncul saat Arthur memberikan kesempatan kepada pemirsa untuk mengajukan topik bahasan yang mereka anggap penting untuk di diskusikan. Kalimat “untuk kami lihat” menunjukkan komitmen pembicara untuk mendengarkan masukan dan membahas masukan dari pemirsa. Oleh karena itu, ucapan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi sebagai berjanji. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh rima, nabila, reindani, rizka, dan karina pada tahun 2024. Terdapat tindak tutur komisif berjanji, pada kalimat "salah satu proyek strategis kita intinya adalah memberi makan bergizi untuk seluruh anak-anak Indonesia. Termasuk yang masih dalam kandungan ibunya dan selama sekolah sampai dari usia dini sampai dewasa". Tuturan tersebut memiliki kesamaan dengan tuturan berkomitmen, yaitu tuturan tersebut merupakan bagian dari visi misi capres nomor 2 yang berisikan akan memberikan makanan bergizi kepada seluruh anak-anak Indonesia dari dalam kandungan sampai semasa sekolahnya. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari “Analisis Tindak Tutur Komisif Capres pada Debat ke Lima Pemilu 2024” (Khasanah, et al., 2024)

3.4 Tindak Tutur Deklaratif pada Video “Sex Education” dalam Saluran YouTube Neuron

Tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk menetapkan hal-hal yang dapat dinyatakan antara setuju, tidak setuju, benar dan salah (Putri, et al., 2022). Tindak tutur deklaratif memiliki tujuan memengaruhi mitra tutur untuk memahami dan menerima maksud dari ucapan pembicara (Frandika & Idawati, 2020). Dengan demikian, tindak tutur deklaratif adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk menetapkan atau menegaskan suatu hal yang dapat dinyatakan sebagai benar atau salah, serta mengarahkan mitra tutur untuk menerima dan memahami maksud dari ucapan pembicara. Contoh tuturan deklaratif seperti persetujuan, keputusan, pembatalan, pemberian, dan pengampunan. Berdasarkan 15 data tindak tutur deklaratif yang ditemukan dalam daftar putar video “Sex Education” pada saluran YouTube Neuron, kami sajikan 2 diantaranya.

- (1) *“Namun, perlu diingat juga bahwa metode alami tidak dapat melindungi Anda dari penyakit menular seksual”*

Konteks: Dalam video berjudul "Apa Saja Cara Mencegah Kehamilan" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan oleh Ariya ini, menyampaikan tindak tutur deklaratif dengan fungsi peringatan. Tuturan ini menyampaikan peringatan kepada pemirsa bahwa metode kontrasepsi alami tidak dapat melindungi dari risiko penyakit menular seksual. Pernyataan ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada pemirsa agar mempertimbangkan faktor risiko kesehatan seksual lainnya saat memilih metode kontrasepsi.

Tuturan yang diucapkan Ariya dalam video "Apa Saja Cara Mencegah Kehamilan" termasuk dalam tindak tutur ilokusi **deklaratif peringatan**. Berdasarkan konteks, pernyataan ini muncul saat Ariya menyampaikan informasi yang penting bagi pemirsa mengenai keterbatasan metode kontrasepsi alami. Kalimat "Namun, perlu diingat juga bahwa metode alami tidak dapat melindungi Anda dari penyakit menular seksual" memberikan peringatan jelas kepada pendengar tentang risiko yang masih ada. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi deklaratif dengan fungsi peringatan. Analisis ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh Moh. Fajrul Al Hakim, Mamlutan Ni'mah, Magfirotul Hamdiah pada tahun 2023. Terdapat analisis tuturan deklaratif memutuskan, pada kalimat "lepas tapasmu sekali ini kamu ikut", yaitu Sina sebagai kepala dapur memberikan izin kepada bawahannya untuk ikut menyaksikan dan mengagumi permaisuri Ken Dedes. Sina memberikan perintah untuk membuka tapasnya (penutup kepala khusus budak) kemudian meminta mereka untuk ikut bersama. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari "Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer" (Al Hakim, et al., 2023).

(2) *"Maka jika Anda dan pasangan mempertimbangkan antara dua prosedur tersebut, vasektomi adalah pilihan yang tepat"*

Konteks: Dalam video berjudul "Vasektomi dan Sterilisasi" pada saluran YouTube Neuron, pernyataan yang disampaikan Ariya termasuk dalam tindak tutur deklaratif dengan fungsi memutuskan. Tuturan ini menyampaikan keputusan Ariya tentang vasektomi sebagai pilihan yang lebih tepat dibandingkan prosedur sterilisasi lain bagi pasangan yang mempertimbangkan kontrasepsi permanen. Pernyataan ini memperlihatkan keputusan tegas dari pembicara dalam memberikan saran kepada pemirsa mengenai pilihan metode kontrasepsi yang ideal.

Tuturan yang diucapkan oleh Neuron tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **deklaratif memutuskan**. Berdasarkan konteks, pernyataan ini muncul sebagai bagian dari saran dan pandangan pembicara mengenai metode kontrasepsi yang paling sesuai untuk pemirsa yang mempertimbangkan prosedur permanen. Dengan menyatakan bahwa “vasektomi adalah pilihan yang tepat,” pembicara menunjukkan sikap yang tegas dalam memberikan keputusan yang dirasa terbaik. Oleh karena itu, ucapan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi deklaratif dengan fungsi memutuskan. Analisis ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh Muhammad Rizza, Ristiyani, Muhammad Noor Ahsin pada tahun. Terdapat analisis tuturan deklaratif memutuskan, pada kalimat “gak bisa Duta, sisa uang ibuk mau disumbangkan. Acara ini sudah diberitakan”. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi deklaratif. Penutur melalui kalimat di atas penutur bermaksud untuk memberikan pengaruh dan perubahan pada peristiwa tersebut, pada tuturan tersebut ibu menjelaskan kepada Duta bahwa uang yang sisa tidak bisa dipakai karena sang ibu sudah menjanjikan akan disumbang dan sudah diliput di media sebuah acara, maka tuturan tersebut termasuk jenis ilokusi deklaratif. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru” (Rizza, et al., 2022).

3.3 Tindak Tutur Representatif pada Video “*Sex Education*” dalam Saluran YouTube Neuron

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang membuat penuturnya terikat pada kebenaran dari apa yang disampaikan (Lailika & Utomo, 2020). Tuturan representatif juga melibatkan kedua belah pihak, yakni penutur dan pendengar, untuk menerima keabsahan proposisi yang dikemukakan (Al Farizi, et al., 2023). Dalam tindak tutur ini, penutur bertanggung jawab penuh dalam kebenaran dari pernyataan yang dibuat, dengan tujuan untuk menyampaikan pernyataan yang diyakini oleh penutur sebagai benar dan sesuai dengan fakta. Contoh dari tindak tutur representatif mencakup tindakan memberikan kesaksian, menunjukkan, mengakui, menyatakan, melaporkan, dan berspekulasi. Berdasarkan 29 data tindak tutur representatif yang ditemukan dalam daftar putar video “*Sex Education*” pada saluran YouTube Neuron, kami sajikan 3 diantaranya.

- (1) *"Obat antiretroviral sebagai pengobatan HIV tidak menyembuhkan penderita. Namun, mencegah pertumbuhan virus dalam tubuh"*

Konteks: Dalam video berjudul "Melawan HIV/AIDS" pada saluran Neuron, Arthur Argantara selaku pembicara, memberikan penjelasan mengenai obat antiretroviral. Dalam tuturan ini, Arthur Dirgantara menyampaikan bahwa obat tersebut tidak menyembuhkan penderita HIV, tetapi berfungsi untuk mencegah pertumbuhan virus dalam tubuh. Informasi ini bertujuan memberikan pemahaman yang benar kepada pemirsa tentang manfaat dan keterbatasan obat tersebut dalam pengobatan HIV.

Tuturan yang diucapkan oleh Arthur Argantara tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **representatif menyatakan atau menjelaskan fakta**. Berdasarkan konteks, pernyataan tersebut disampaikan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan akurat kepada pemirsa terkait fungsi obat antiretroviral. Kalimat "Obat antiretroviral sebagai pengobatan HIV tidak menyembuhkan penderita. Namun, mencegah pertumbuhan virus dalam tubuh" menegaskan keterbatasan obat tersebut, sehingga pemirsa mendapatkan pemahaman yang tepat. Oleh karena itu, ucapan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi representatif dengan fungsi menjelaskan fakta. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Novya Dwi Suryani pada tahun 2020. Terdapat analisis tuturan representatif menyatakan atau menjelaskan fakta, pada kalimat "Reaksi setelah minum Biojana, benjolan di payudara mengecil dan sekarang sudah hampir rata, badan terasa sehat, bugar." Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur representatif menyatakan atau menjelaskan fakta, bahwa setelah meminum Biojana, benjolan di payudara menjadi kecil dan hampir sudah tidak ada lagi. Selain itu badan juga terasa sehat dan bugar. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari "Tindak Tutur Representatif pada Wacana Iklan di Radio dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia" (Suryani, 2020).

- (2) "Pada tahun 1980, buku "Diagnostic and Statistical Manual" atau DSM mencatat transexualisme sebagai suatu bentuk gangguan yang diidentifikasi sebagai gangguan identitas gender atau "Gender Identity Disorder"

Konteks: Dalam video berjudul “Transgender di Dunia Kesehatan” pada saluran YouTube Neuron, Arthur selaku pembicara memberikan penjelasan sejarah mengenai bagaimana transeksualisme tercatat dalam buku “Diagnostic and Statistical Manual” atau DSM pada tahun 1980 sebagai gangguan identitas gender. Pernyataan ini bertujuan untuk memberikan informasi sejarah kepada pemirsa tentang perkembangan pandangan medis terhadap identitas transgender.

Tuturan yang diungkapkan oleh Arthur tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **representatif menunjukkan**. Berdasarkan konteks, pernyataan ini disampaikan Arthur untuk menunjukkan catatan sejarah dalam DSM terkait transeksualisme sebagai bentuk gangguan yang diidentifikasi sebagai “Gender Identity Disorder.” Kalimat "Pada tahun 1980, buku 'Diagnostic and Statistical Manual' atau DSM mencatat transeksualisme sebagai suatu bentuk gangguan yang diidentifikasi sebagai gangguan identitas gender atau 'Gender Identity Disorder'" bertujuan untuk memberikan bukti dokumentasi sejarah kepada pemirsa. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi representatif dengan fungsi menunjukkan. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Ryan Hidayat dan Prima Pantau Putri Santosa pada tahun 2023. Terdapat analisis tuturan representatif menunjukkan, pada kalimat “Kira-kira bagaimana ini ya? Kalau ada orang tidak jujur, lalu ingin sebuah jabatan, dia pasti pakai jalur yang tidak jujur, pakai kecurangan.” Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur representatif menunjukkan, bahwa dalam tuturan dakwah Aa Gym, orang yang tidak jujur dan ingin sebuah jabatan pasti memakai jalur kecurangan. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari “Tindak Tutur Representatif dalam Talkshow Indonesia Bangkit” (Hidayat & Santosa, 2023).

- (3) “Namun studi telah menemukan bahwa secara realistis metode ini memiliki tingkat kegagalan sekitar 20%”

Konteks: Dalam video berjudul “Apa Saja Cara Mencegah Kehamilan?” pada saluran Neuron, Ariya selaku pembicara memberikan informasi tentang efektivitas suatu metode kontrasepsi. Pernyataan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang realistis kepada pemirsa tentang tingkat kegagalan metode kontrasepsi tertentu, sehingga penonton memiliki gambaran yang jelas mengenai risiko yang mungkin terjadi.

Tuturan yang diungkapkan oleh Ariya tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi **representatif menyatakan**. Berdasarkan konteks, pernyataan ini disampaikan saat Ariya memberikan informasi ilmiah mengenai tingkat kegagalan metode kontrasepsi, yaitu sekitar 20%. Kalimat "Namun studi telah menemukan bahwa secara realistis metode ini memiliki tingkat kegagalan sekitar 20%" menyatakan fakta berdasarkan penelitian, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran pemirsa tentang risiko yang ada. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi representatif dengan fungsi menyatakan. Analisis ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu oleh Ryan Hidayat dan Prima Pantau Putri Santosa pada tahun 2023. Terdapat analisis tuturan representatif menyatakan, pada kalimat "Semoga Pak Karni Ilyas diberikan usia panjang yang penuh kebaikan, karena sebaik-baiknya manusia adalah yang umurnya panjang dan penuh kebaikan." Tuturan tersebut memiliki kesamaan mengenai tindak tutur representatif menyatakan, bahwa dalam tuturan Aa Gym saat pembukaan dakwah acara talk show Indonesia Bangkit. Aa Gym menyatakan agar Pak Karni Ilyas diberikan usia panjang dengan penuh kebaikan, sebaiknya manusia yang umurnya panjang dan penuh kebaikan. Namun objek analisis dari penelitiannya berbeda. Dalam analisis ini, data yang digunakan diambil dari "Tindak Tutur Representatif dalam Talkshow Indonesia Bangkit" (Hidayat & Santosa, 2023).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima kategori utama tindak tutur ilokusi dalam video "Sex Education" di saluran YouTube Neuron, yaitu direktif, ekspresif, komisif, deklaratif, dan representatif. Tindak tutur direktif muncul sebanyak 21 kali dan mencakup berbagai bentuk seperti bertanya, mengajak, menyarankan, mempertanyakan, dan permintaan. Tindak tutur ini mencerminkan perintah atau permintaan yang mengarahkan tindakan atau respons dari pendengar. Kategori ekspresif tercatat sebanyak 8 kali, di mana penuturnya mengekspresikan emosi atau sikap seperti mengucapkan terima kasih, menyanjung, harapan. Ekspresi ini berperan dalam mengungkapkan perasaan dan pandangan subjektif penutur terhadap situasi atau pendengar. Pada kategori komisif, ditemukan total 11 kali tindak tutur, yang terdiri dari ungkapan berkomitmen, harapan, ancaman. Kategori deklaratif muncul sebanyak 15 kali, mencakup tindakan seperti penjelasan, penegasan, pendapat, peringatan, memutuskan, membatalkan. Tindak tutur ini bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam status atau situasi sosial. Kategori terakhir adalah representatif yang memiliki jumlah terbanyak, yaitu 29 kali. Tindak tutur ini mencakup kegiatan seperti menunjukkan, menyatakan, menyebutkan, dan menegaskan, yang menunjukkan komitmen

penutur terhadap kebenaran dari informasi yang disampaikan. Total keseluruhan dari kelima kategori tindak tutur ilokusi ini adalah 91, yang menunjukkan keberagaman dan intensitas penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi pada video tersebut. Dimana tindak tutur representatif lebih sering muncul di berbagai daftar putar video “*Sex Education*” pada saluran YouTube Neuron.

Berdasarkan analisis tindak tutur ilokusi video “*Seks Education*” pada saluran YouTube Neuron, peneliti menyadari bahwa ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, kajian mengenai tuturan ilokusi perlu dikembangkan kembali dan diperbanyak objek penelitiannya sehingga lebih memahami tuturan perbedaan jenis ilokusi. Peneliti dapat lebih banyak mencari sumber kajian salah satunya objek kajian tindak tutur di lingkungan sekitar. Untuk memperkaya penelitian, disarankan agar analisis lebih lanjut dilakukan guna memahami pengaruh setiap jenis tindak tutur terhadap tanggapan dan pemahaman penonton, terutama mengingat topik pendidikan seksual yang bersifat sensitif dan perlu disampaikan dengan hati-hati. Selain itu, penting untuk meneliti bagaimana penggunaan tindak tutur ini berhubungan dengan budaya dan latar sosial penonton agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan. Penelitian pada saluran edukasi lain yang serupa juga akan membantu menemukan strategi komunikasi yang efektif, sehingga penyusun konten dapat menyampaikan materi edukasi secara jelas dan mudah diterima di *platform* digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga yang Tidak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6-11. doi:<http://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.
- Al Farizi, M. A., Azizah, H. R. N., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar “MKU Bahasa Indonesia” dalam Channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40-53. doi:<https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Al Hakim, M. F., Ni'mah, M., & Hamdiah, M. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer. *ASAS : Jurnal Sastra*, 12(2).
- Aliyah, H. H., Syafroni, R. N., & Suntoko, S. (2022). Analisis Deiksis Sosial pada Teks Berita Media Daring Detik News Seputar Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 22-26. doi:<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1458>

- Anggraeni, P. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), 27-40. doi:<https://doi.org/10.36706/logat.v8i1.7>
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video "Merdeka Belajar" pada Kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261-280. doi:<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Aqilah, Y., Anandi, M. R., Alfitri, N., Ulayya, V. N., Munadziroh, A. H., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Debat dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 145-172. doi:<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.249>
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138.
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01" pada Kanal YouTube Toyota Indonesia. *sarasvati*, 3(2), 215-227. doi:<http://dx.doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Budiasih, L. T., Andayani, & Rohmadi, M. (2017). Illocution in Speech Acts by Foreign Students in Indonesian as a Foreign Language Classes. *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 2(3), 213-226. doi:<https://doi.org/10.30957/ijotl.v2i3.390>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar" Bahasa" dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 722-738. Retrieved from <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241>
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro" pada Kanal YouTube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48-54. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/40>.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311-326. doi:<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33-39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29855>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51-62. doi:<https://doi.org/10.24173/mb.v5i1.11078>

- Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi*, 3(2), 61-69. doi:<https://doi.org/10.24853/pl.3.2.61-69>
- Gunawan, A. (2016). Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks dan Kesadaran Tentang Bahaya Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik. *Tsamrah Al-Fikri*, 10(2016), 155-172.
- Habiburrahman, H., Abd Gani, H. A., & Setiawan, I. (2020). Strategi Tindak Tutur Komisif dalam Kampanye Politik Pilkada Serentak 2018. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.31764/telaah.v5i1.1683>
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2023). Tindak Tutur Representatif dalam Talkshow Indonesia Bangkit. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 9-14. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/67054>
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69. doi:https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140
- Jahdiah, N. F. N. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilukosi Bahasa Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan: Tinjauan Pragmatik. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(1), 1-12.
- Juwita, S. R. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana. *Jurnal Eduscience*, 3(1), 37-48.
- Khasanah, R. P., Kinanti, N. P., Saputri, R. R., Puteri, R. S., Karina, K., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih, N. (2024). Analisis Tindak Tutur Komisif Capres pada Debat ke Lima Pemilu 2024. *Student Research Journal*, 2(4), 182-196. doi:<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1379>
- Kolamiah, S. M. (2011). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali. *Skripsi Thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://eprints.ums.ac.id/11563/>
- Kuswoyo, K. (2015). Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 158-167. doi:<https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v3i2.2013>
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97-109.
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Kompas. *Com Tahun 2015. sarasvati*, 4(1), 20-35. doi:<http://dx.doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Mafaza, A. A., Firmansyah, D. B., Ramadhani, F., Ayubbi, S. A., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Frasa dalam Teks Esai pada Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 105-125.

- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Maulidia, S. N., Febriyanti, R., Wiliyana, M., Sabitha, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Kajian Tindak Tutur Lokusi pada Video Konservasi Lingkungan dalam Daftar Putar "Kuliah Online" di Channel YouTube Al Kholif. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 93-102. doi:<https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.40707>
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250-259. doi:<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pariwisata Pedesaan sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta.
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37-43. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpbsi/article/view/24018>.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. doi:<https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87. doi: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Oktapiantama, H., Al - Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal YouTube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS) . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498-515.
- Prastiyawati, D. K., & Emha, R. J. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Deddy Corbuzier dengan Ridwan Kamil Episode Anda Gila. Tangerang Selatan: *Journal of Humanties*. doi:<https://doi.org/10.32493/piktorial.v3i2.18843>
- Prayogi, R., Riadi, B., & Rian Andri, P. (2020). Tindak Tutur Direktif Bertanya pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X. *KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(2), <http://repository.lppm.unila.ac.id/26132/>.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film "Ku Kira Kau Rumah". *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16-32. doi:<https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35-52. Retrieved from <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/4923>
- Rahmah, D. (2019). Fungsi Bahasa Indonesia dan Fungsi Teks dalam Kehidupan Sehari-hari. doi:<https://doi.org/10.31227/osf.io/6nbz7>

- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal YouTube Fiersa Besari. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1-16. doi:<https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Rahmawati, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @sastgascovid19. Id (Kajian Pragmatik). Seminar Internasional Riksa Bahasa, 74-79. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1331>.
- Ratnafuri, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Frasa Endosentrik pada Opini " Stop Melodrama" Surat Kabar Media Indonesia Edisi 21 September 2020. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 168-178.
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34-44. doi:<https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 189-193.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Basindo*, 3(2), 250-260.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryani, N. D. (2020). Tindak Tutur Representatif pada Wacana Iklan di Radio dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81-90. doi:<https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>
- Us'ariasih, J., Febiola, T., Herlina, A. R. P., Mahardika, R. N., Mumtaz, N. A., Utomo, A. P. Y., & Yanitama, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Video Edukasi Bertema Sains dalam Kanal YouTube Kok Bisa? *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* 2(1), 41-64. doi:<https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.308>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial YouTube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18-27. doi:<https://doi.org/10.31764/telaah.v5i2.2377>
- Zamzami. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.